

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

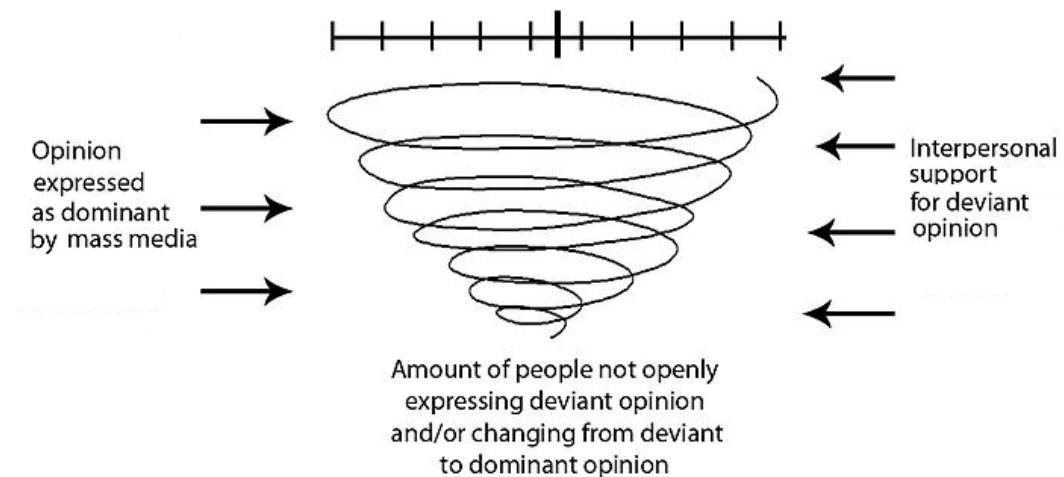
1. Pengertian Analisis Spiral Of Silent

Salah satu topik dalam ilmu komunikasi massa yang banyak menarik perhatian adalah meninjau hubungan antara pendapat atau opini masyarakat dengan isi pesan media.

Teori spiral of silence mengajukan gagasan bahwa orang-orang yang percaya bahwa pendapat mereka mengenai berbagai isu publik merupakan pandangan minoritas cenderung akan menahan diri untuk mengemukakan pandangannya, sedangkan mereka yang menyakini bahwa pandangannya mewakili mayoritas cenderung untuk mengemukakannya kepada orang lain. Neumann (1983) menyatakan, bahwa media lebih memberikan perhatian pada pandangan mayoritas, dan menekan pandangan minoritas. Mereka yang berada di pihak minoritas akan cenderung kurang tegas dalam mengemukakan pandangannya, dan hal ini akan mendorong terjadinya spiral komunikasi yang menuju ke bawah. sebaliknya, mereka yang berada di pihak mayoritas akan merasa percaya diri dengan pengaruh dari pandangan mereka dan terdorong untuk menyampaikannya kepada orang lain (Morissan, Jakarta).

Metode Spiral Of Silent

Spiral of Silence (Elisabeth Noelle-Neumann)



Gambar.1

Sumber : <http://www.comindwork.com/weekly/2017-02-20/productivity/spiral-of-silence-elisabeth-noelle-neumann>

2. Konsep Analisis Spiral Of Silent

Teori yang lebih kontroversial mengenai media dan opini publik adalah konsep **spiral of silence**. Konsep ini dapat dilihat sebagai bentuk agenda-setting, tetapi berfokus pada dampak di level makro daripada level mikro. Menurut pembuatnya, Elisabeth Nolle-Neumann (1984, hlm.5), “pengamatan yang dibuat dalam satu konteks (media massa) menyebar kepada yang lain dan mendorong orang untuk menyuarakan pandangan mereka atau menelannya dan diam, hingga, dalam sebuah proses yang spiral, satu pandangan dianggap mendominasi ranah publik sementara yang

lain hilang dari kesadaran publik dan para pendukungnya tidak bersuara lagi. Hal inilah proses yang disebut spiral of silence. “dengan perkataan lain, karena orang takut pada keterasingan atau pemisahan dari sekeliling mereka, mereka cenderung menjaga sikap ketika mereka merasa berada pada kalangan minoritas. Media, karena beragam faktor, cenderung untuk menampilkan satu (atau paling banyak dua) sisi dari sebuah isu, dan menyingkirkan yang lain, yang kemudian mendorong orang-orang untuk diam dan bahkan menjaga bagi media untuk tidak membuka dan menyiarkan sudut pandang yang berbeda. Teori spiral of silence ini memberikan contoh yang baik dari teori yang melawan efek kumulatif media. Sekali spiral of silence ini terjadi, kekuatan pengaruh media akan semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Sebagian besar teori media yang sudah kita bahas berasumsi bahwa komunikasi personal lebih berpengaruh daripada media, tetapi teori spiral of silence ini berpendapat bahwa media dapat memiliki pengaruh yang kuat dalam perbincangan sehari-hari. Media dapat mendiamkan wacana publik terhadap topik tertentu dengan memberikan posisi mendukung satu isu melawan isu yang lain.

3. Efek Analisis Spiral Of Silent

Noelle-Neuman (1973) berpendapat bahwa perspektifnya adalah “kembali kepada konsep media massa yang kuat”. Ia percaya bahwa perspektif terbatas adalah keliru dalam pernyataannya, bahwa persepsi selektif membatasi media untuk menguatkan efek- bahwa orang-orang menafsirkan pesan media berdasarkan sikap dan keyakinan yang sudah

dimiliki sebelumnya, sehingga hasilnya adalah penguatan terhadap sikap dan kepercayaan tersebut. Menurut Noelle-Neuman, hal ini tidak benar karena “jika melihat hubungan antara persepsi selektif dengan efek media massa, maka seseorang dapat memberikan hipotesis bahwa semakin bertambahnya seleksi, penguatan terhadap prinsip akan semakin lemah. Dengan perkataan lain, semakin besar kemungkinan media massa untuk mengubah sikap” (Stanley J. Baran & Dennis K. Davis, 2010).

Pandangan mengenai efek media massa ini menyatakan bahwa dua proses sosial yang berbeda, satu di level makro dan satu di level mikro, secara bersamaan bekerja untuk menghasilkan efek khalayak, karena keinginan mereka untuk merasa diterima, memilih untuk diam ketika dihadapkan dengan apa yang mereka anggap sebagai lawan dari opini yang dominan. Para pembuat berita, karena dinamika fungsi pengumpulan berita, menampilkan sebuah berita yang terseleksi, yang kemudian membungkam khalayak yang tidak ingin dikucilkan tersebut.

Pemahaman yang diberikan oleh Katz ini (1983, hlm. 96) menyimpulkan bahwa “definisi efek yang semakin sosiologis di tingkat makro” akan membuat kita “berfikir mengenai sisi gelap komunikasi. Bahkan, di dalam demokrasi, media-seperti komunikasi Interpersonal-dapat mendorong persetujuan dan pembungkaman terhadap penyimpangan dari arus bebas informasi” (Katz,1983, hlm. 91). Komentar ini penting karena disampaikan oleh seseorang yang membantu memelopori penelitian uses and gratification dan yang juga membantu penelitian klasik efek terbatas

berdasarkan data yang dikumpulkan di Decatur (Katz dan Lazarsfeld, 1955). Katz secara jelas menolak asumsi tersebut merupakan teori masyarakat massa yang diperbarui.

Ide spiral of silence telah pula mendapat berbagai kritik yang lain. Charles Salmon dan F.Gerald Kline (1985) menulis bahwa efek yang dijelaskan oleh Spiral of silence ini dapat dengan mudah dipahami sebagai produk efek yang populer (semua orang ingin bergabung dengan pemenang) atau sebagai proyeksi (kecenderungan alamiah seseorang untuk menggunakan pendapat mereka sendiri untuk membentuk persepsi dan iklim opini mayoritas di lingkungan mereka). Sebagai tambahan, kritik ini berpendapat bahwa faktor individual, seperti tingkat keterlibatan ego seseorang dalam sebuah isu, seharusnya dipikirkan juga (tidak peduli iklim opini disekitar anda, jika anda merasa sangat yakin mengenai suatu hal, anda barangkali tidak ingin diam, bahkan jika ancamannya adalah dikucilkan). Salmon dan Kline juga meminta penelitian lebih lanjut terhadap perbedaan demografi individu yang menurut Noelle-Neumann dapat dikombinasikan untuk menghasilkan orang yang lebih mungkin mengeluarkan pendapat-misalnya laki-laki, orang-orang muda, dan anggota masyarakat dari kelas menengah atas (Stanley J. Baran & Dennis K. Davis, 2010).

4. Pengertian Opini Publik

Menurut **William Albiq** (Santoso S.1990), **opini publik** adalah jumlah dari pendapat individu-individu yang diperoleh melalui perdebatan,

dan opini publik merupakan hasil interaksi antar individu dalam suatu publik. **Emory S. Bogardus** dalam *the making of Public Opinion* mengatakan opini publik adalah hasil pengintegrasian pendapat berdasarkan diskusi yang dilakukan di dalam masyarakat yang demokratis. Opini publik bukan merupakan jumlah seluruh pendapat individu-individu yang dikumpulkan (Dra. Helena Olli, MM. & Novi Erlita, S.Sos., M.a., 2011).

- Opini Publik

Mereka yang memiliki pandangan minoritas, biasanya cenderung untuk berhati-hati dalam berbicara atau bahkan diam saja. Hal ini akan memperkuat pandangan publik bahwa pendapat mereka lemah. Dalam hal ini, teori spiral kebuisan berada di persimpangan jalan antara opini publik dan media. Suatu “opini” adalah pernyataan dari sikap, dan opini dapat berubah-ubah dalam hal intensitas dan stabilitasnya. Dengan mengacu pada interpretasi dalam bahasa Inggris dan perancis terhadap kata “opini”, Noelle-Neuman menyatakan bahwa opini adalah derajat persetujuan atau derajat kesepakatan dari suatu masyarakat tertentu. Menurutnya, dalam proses spiral kebuisan, opini adalah sama atau sinonim sebagai sesuatu yang dipandang dapat diterima. Dengan memperhatikan segala hal tersebut maka Noelle-Neumann mendefinisikan opini publik sebagai berikut : “Attitudes or behaviors one must express in public if one is not to isolate oneself in areas of controversy or change, public opinions are those attitudes one can express without running the danger of isolating oneself. (sikap atau

perilaku yang harus dikemukakan seseorang di depan publik jika ia tidak ingin dirinya terisolasi dalam wilayah kontroversi atau perubahan, opini publik adalah sikap yang dapat ditunjukkan seseorang tanpa bahaya isolasi terhadap dirinya) (Morissan, Jakarta).

5. Jenis-jenis Opini

a. Opini individual (individual opinion)

Sesuai dengan makna dari istilah yang dikandungnya, opini individual atau individual opinion adalah pendapat seseorang secara perseorangan mengenai sesuatu yang terjadi di masyarakat. pendapatnya itu bisa setuju, bisa juga tidak setuju. Baru diketahuinya bahwa orang-orang lain ada yang sependapat dan ada yang tidak sependapat dengan dia, setelah ia memperbincangkannya dengan orang-orang lain. Maka sesuatu yang terjadi tadi itu kini menjadi objek opini publik. Jadi, opini publik itu merupakan perpaduan dari opini-opini individual. Pendapat menjadi opini karena sesuatu yang terjadi dalam masyarakat tadi menimbulkan pertentangan, ada yang pro dan ada yang kontra.

b. Opini Pribadi (private opinion)

Opini pribadi adalah pendapat asli seseorang mengenai suatu masalah sosial. Pendapat seseorang belum tentu merupakan opininya pribadi, mungkin ia ambil alih opini orang lain disebabkan ia menyetujuinya, namun dalam suatu pergunjangan dikomunikasikannya kepada orang lain sebagai opininya sendiri, tetapi bukan opininya pribadi.

Opini pribadi timbul apabila seseorang, tanpa dipengaruhi orang lain, menyetujui atau tidak menyetujui suatu masalah sosial, kemudian berdasarkan nalarnya, ia sampai kepada kesimpulan sebagai tanggapan terhadap masalah sosial tadi, dan apabila ia dikomunikasikan kepada orang lain dalam suatu pengujian, maka ia menyampaikan opini pribadinya.

c. Opini kelompok (group opinion)

Opini kelompok adalah pendapat sekelompok mengenai masalah sosial yang menyangkut kepentingan banyak orang, termasuk sekelompok orang tadi. Sebagai contoh adalah keharusan pancasila dijadikan asas tunggal bagi organisasi kemasyarakatan. Diantara berbagai kelompok itu ada yang pro dan ada yang kontra.

d. Opini mayoritas (majority opinion)

Sesuai dengan makna yang disandang oleh istilah itu, opini mayoritas adalah pendapat orang-orang terbanyak dari mereka yang berkaitan dengan suatu masalah yang pro, mungkin yang kontra, mungkin yang mempunyai penilaian lain. Biasanya munculnya opini mayoritas itu dibawa kepada suatu forum terbuka dalam bentuk lembaga, misalnya parlemen, sehingga bisa dihitung berapa jumlah yang pro, berapa yang kontra, dan berapa pula yang tidak termasuk pro dan kontra.

e. Opini minoritas (minority opinion)

Opini minoritas adalah kebalikan dari opini mayoritas. Opini minoritas adalah pendapat orang-orang yang relatif jumlahnya sedikit

dibandingkan dengan jumlah mereka yang terkait dengan suatu masalah sosial. Mungkin yang sedikit ini adalah yang pro, mungkin yang kontra, mungkin pula yang mempunyai penilaian lain.

Seperti halnya opini mayoritas, timbulnya istilah opini minoritas ialah apabila masalah sosial yang dibicarakan itu berlangsung dalam forum terbuka yang melembaga sehingga dapat dihitung jumlahnya.

f. Opini massa (mass opinion)

Opini massa merupakan tahap kelanjutan dari opini publik. Seperti dikatakan di atas, opini publik adalah pendapat sejumlah orang yang bersifat kontroversial atau mengandung pertentangan sebagai hasil pergunjungan terbuka mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.

Pendapat yang berbeda itu kemudian berkembang menjadi pendapat yang sama, apakah seluruhnya pro atau seluruhnya kontra. Dengan demikian, opini publik itu menjadi opini massa. Opini yang bersifat massa ini bisa beralih bentuk menjadi tindakan fisik, sering tindakan yang bersifat destruktif.

g. Opini umum (general opinion)

Opini umum adalah pendapat yang sama dari semua orang dalam suatu masyarakat mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.

(Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, 2002).

6. Faktor Pemicu Munculnya Opini

Bernard Hennessy (1990) dalam buku pendapat umum, mengemukakan lima faktor munculnya pendapat umum (opini publik):

- a. Ada isu (presence of an issue). Harus terdapat konsensus yang sesungguhnya, opini publik berkumpul di sekitar isu tertentu. Isu dapat didefinisikan sebagai situasi kontemporer yang mungkin tidak terdapat kesepakatan, paling tidak ada unsur kontroversi terkandung di dalamnya, dan isu mengandung konflik kontemporer.
- b. Ciri publik (nature of public). Harus ada kelompok yang dikenal dan berkepentingan dengan persoalan itu.
- c. Pilihan yang sulit (complex of preferences). Faktor ini mengacu ke totalitas opini para anggota masyarakat tentang suatu isu.
- d. Pernyataan opini (expression of opinion). Berbagai pernyataan bertumpuk di sekitar isu tertentu. Pernyataan biasanya disampaikan melalui kata-kata yang diucapkan atau dicetak dan sewaktu-waktu melalui gerak-gerik, kepalan tinju, lambaian tangan, dan tarikan napas panjang.
- e. Jumlah orang yang terlihat (number of persons involved). Opini publik mensyaratkan besarnya (size) masyarakat yang menaruh perhatian terhadap isu tertentu. Definisi itu mempertanyakan secara baik sekali berapa jumlah itu dan merangkumnya ke dalam ungkapan “sejumlah orang penting.” Definisi itu mengesampingkan isu-isu kecil

yang terkait dengan pernyataan-pernyataan individu yang tidak begitu penting.

(Dra. Helena Olli, MM. & Novi Erlita, S.Sos., M.a., 2011).

7. Ciri-ciri Opini

Astrid (1975) menyatakan opini publik bersifat umum dan disampaikan oleh kelompok (sosial) secara kolektif dan tidak permanen. Istilah “publik” mengacu ke kelompok manusia yang berkumpul secara spontan dengan syarat-syarat:

- a. Menghadapi persoalan tertentu
- b. Berbeda opini mengenai persoalan tertentu dan berusaha mengatasinya
- c. Mencari jalan keluar melalui diskusi.

(Dra. Helena Olli, MM. & Novi Erlita, S.Sos., M.a., 2011).

8. Proses Pembentukan Opini

Proses pembentukan opini dalam setiap kasus mungkin cepat, lambat, atau ditangguhkan. Faktor-faktor tertentu membatasi dan memengaruhi sejumlah fakta, pengalaman, dan penilaian yang menjadi dasar perumusan opini. Ada kemungkinan terjadi sejumlah kombinasi antar faktor yang berakhir dengan berbagai intensitas dan berbagai macam hasil. Ada sejumlah faktor yang menguatkan kesamaan opini, tetapi ada sejumlah faktor lain yang menguatkan keanekaragaman opini.

Dalam bebrapa kasus, satu atau beberapa faktor memberikan pengaruh yang melebihi faktor lain terhadap opini yang dipegang dengan

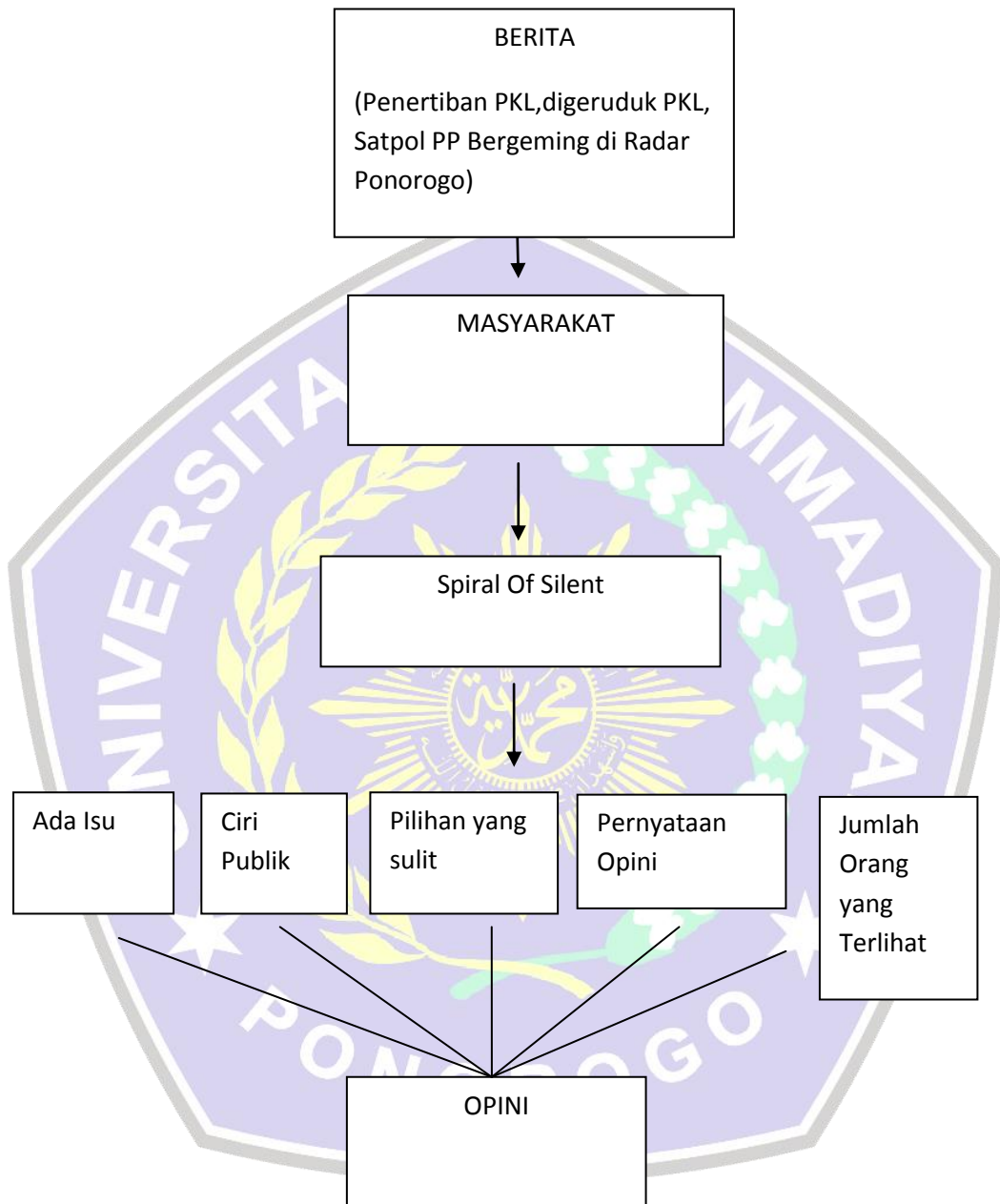
teguh oleh kelompok tertentu. Dalam kasus lain, sejumlah faktor memberikan pengaruh yang melemahkan pembentukan opini.

Akhirnya, proses pembentukan opini dapat ditangguhkan karena tidak adanya informasi, atau karena tidak ada resolusi yang kuat. Yang ada hanyalah pengaruh yang saling bertentangan. Dalam kasus demikian, dikatakan tidak terjadi pembentukan opini.

(Dra. Helena Olli, MM. & Novi Erlita, S.Sos., M.a., 2011).



B. Kerangka Pikir



Sejak kejadian penertiban PKL yang terjadi di Jalan Sultan Agung kemarin, menuai banyak Pro dan Kontra di masyarakat Ponorogo. Mereka menuntut kebijakan Bupati Ipong Selama 2 tahun menjabat sebagai Bupati Ponorogo. Kasus berita penertiban PKL yang dimuat pada koran Radar Ponorogo pada edisi 5 April 2018 menimbulkan banyak Opini di masyarakat. Model ini dipilih karena dinilai sesuai dengan tujuan Penelitian yaitu untuk melihat bagaimana opini masyarakat terkait pemberitaan Penertiban PKL (Digeruduk PKL, Satpol PP Bergeming di Radar Ponorogo). Adapun Ringkasan kerangka pikir telah disajikan dalam bentuk bagan.

Berdasarkan kerangka pikir di atas menjelaskan bahwa berita penertiban PKL digeruduk PKL satpol PP bergeming yang ada di Radar Ponorogo dapat diterima oleh masyarakat, setelah masyarakat mendapat informasi berita tersebut dapat dimasukkan melalui proses spiral of silent yaitu sebelum menjadi sebuah opini ada sebuah isu dalam berita, ciri publik dalam sebuah informasi berita tentunya banyak kelompok yang beranggapan dengan adanya berita ini untuk kepentingan mereka, pilihan yang sulit disini dimaksudkan anggota atau suatu kelompok masih bimbang adanya isu tersebut, pernyataan opini dengan adanya isu tersebut mereka memberikan tanggapan berdasarkan (sikap, kata-kata maupun hanya dengan gerak-gerik untuk meresponnya), Jumlah orang yang terlihat yaitu Opini publik mensyaratkan besarnya (size) masyarakat yang menaruh perhatian terhadap isu tertentu. Definisi itu mempertanyakan secara baik sekali berapa jumlah itu dan merangkumnya ke dalam ungkapan “sejumlah orang penting.” Definisi itu

mengesampingkan isu-isu kecil yang terkait dengan pernyataan-pernyataan individu yang tidak begitu penting. Dalam kelima proses tersebut itulah yang akhirnya menjadi sebuah opini.

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis diatas, maka dapat ditulis hipotesis sebagai berikut :

1. H_0 : “Tidak ada pengaruh opini masyarakat terkait penertiban PKL (Digeruduk PKL, Satpol PP Bergeming Di Radar Ponorogo)”.
2. H_a : “Ada pengaruh opini masyarakat terkait penertiban PKL, (Digeruduk PKL, Satpol PP Bergeming Di Radar Ponorogo)”.

